

**MAKNA PESAN TRADISI *MAPPACCI* PADA PERNIKAHAN
ADAT BUGIS PANGKEP DI KELURAHAN TALAKA
KECAMATAN MA'RANG**



Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :
IKA DAYANI RAJAB PUTRI
NIM : 50700112180

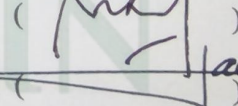
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "**Makna Pesan Tradisi Mappacci pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang**", yang disusun oleh **Ika Dayani Rajab Putri**, NIM : **50700112180**, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 M, bertepatan dengan 28 Safar 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas dakwah dan Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

Samata-Gowa, 28 November 2016 M.
28 Safar 1438 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	()
Sekretaris	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	()
Munaqisy I	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	()
Munaqisy II	: Harmin Hatta, S.Sos., M.Ikom	()
Pembimbing I	: Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	()
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A	()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M
19690826 199603 1 004

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyusun skripsi dengan judul “Makna Pesan Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma’rang” dapat di selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw, sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin sepanjang sejarah kepemimpinan.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan berkah dari Allah swt sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menambah ilmu di UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., dan Jalaluddin Basir, SS,M.Si selaku Pembimbing I dan II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag dan Harmin Hatta, S.Sos., M.Ikom, selaku Munaqisy I dan II yang telah memberikan arahan, saran, dan masukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh dosen, bagian Tata Usaha Umum dan Akademik, bersama para Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan jurusan Ilmu Komunikasi.
7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan selama penulisan skripsi.
8. Ucapan terima kasih kepada para informan yang dengan kerelaannya memberikan informasi kepada penulis selama penulisan skripsi.
9. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua saya, ayahanda Abd. Rajab HN dan ibunda Kartini beserta seluruh keluarga yang telah membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, mendidik, memberikan motivasi, dukungan,

berjuang, dan terima kasih atas setiap doa yang selalu dipanjatkan selama ini, sampai saya mencapai perguruan tinggi hingga menyelesaikan kuliah dengan baik.

10. Ucapan terima kasih kepada kak Hamzah,SE, kak Ridwan,SE dan sahabat saya Fatmawati S.Sos yang telah memberikan support dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan di jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2012, terkhusus buat Nurpadila, Nurhayati, Kamil Nurasyaf Jamil, dan semua teman-teman Ikom F yang selalu memberikan semangat dalam membantu penulisan skripsi.
12. Terima kasih kepada teman-teman KKN Reguler Kelurahan Tanah Loe, Kec. Gantarang Keke, Nurhayati, Risna Amelia Syahru, Nardi, dan semua yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Penulis menyadari sepenuhnya, karya tulis ini merupakan sebuah karya tulis sederhana yang jauh dari kesempurnaan mengingat penulis sebagai manusia biasa. Kritik dan saran penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan dimasa mendatang.

Makassar, 27 September 2016

Penulis.

Ika dayani rajab putri

50700112180

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-8
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9-30
A. Komunikasi Dan Budaya.....	9
1. Pengertian Komunikasi.....	11
2. Komponen Komunikasi	12
3. Pengertian Budaya	16
4. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan.....	21
B. Makna Pesan	22
C. Konsep Dasar Makna Pesan Tradisi <i>Mappacci</i>	25
D. Pandangan Islam Terhadap Pernikahan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	32-40
A. Jenis Penelitian Dan Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36

F. Teknik Pengolahan Data Dan Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	41-66
A. Adat Istiadat Pernikahan Bugis Pangkep.....	41
B. Mappacci Dalam Adat Bugis Pangkep	45
C. Makna Yang Terkandung Dalam Peralatan Prosesi Mappacci.....	54
D. Konsep Tradisi Mappacci Di Pangkep Dalam Perspektif Charles Sander Pierce.....	62
BAB V PENUTUP.....	67-68
A. Simpulan	67
B. Implikasi Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Ika Dayani Rajab Putri
NIM : 50700112180
Judul Skripsi : Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kabupaten Ma'Rang

Penelitian ini mengkaji tentang pesan makna suatu tradisi yang memiliki arti yang teramat dalam. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pesan makna yang terkandung dalam tradisi budaya *mappacci* di daerah adat Bugis Pangkep

Penelitian ini menggunakan metode peneltian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Pierce dengan menggunakan tipologi tanda Pierce. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, Teknis pengumpulan data menggunakan tiga tahap pengujian: resprementament, objek, dan interpretasi. Adapun beberapa informan dalam tahap penelitian ini yaitu budayawan, dan tokoh masyarakat

Dari hasil peneltian yang dilakukan, maka terkuak bahwa persiapan dan prosesi dalam upacara *mappacci* marupakan adat Bugis Pangkep yang pelaksanaannya menggunakan daun mappacci merupakan betuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkaikan dalam satu rangkuman kata dari kesembilan macam peralatan. Bantal, sarung sutera, daun nangka, daun pucuk pisang, daun *pacci*, beras, lilin, tempat *pacci*, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara *mappacci* yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan masyarakat Bugis Pangkep. Daun *pacci* salah satu jenis tumbuhan dalam bahasa Indonesia tumbuhan pacar (inai) dan bahasa latin disebut *lawsania alba* yang berarti membersihkan atau mensucikan diri. Dengan demikian pelaksanaan upacara *mappacci* mengandung makna simbolis kebersihan atau kesucian bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Adapun keuunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari statifikasi sosial dalam prosesi *mappacci* yaitu penyediaan sarung sutera dimana kalangan masyarakat yang bukan keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawan menyediakan sembilan sarung sutera. Makna yang terkandung dalam proses Pangkep karena mengandung makna dan tujuan maksud yang baik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan: Masyarakat Bugis Pangkep tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara *mappacci* adat pernikahan Bugis Pangkep mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.

Mappacci berasal dari kata *pacci* yaitu daun yang dihaluskan untuk penghias kuku, mirip bunyinya dengan kata *paccing* artinya bersih atau suci. Melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga meninggalkan masa gadis sekaligus merupakan malam yang berisi doa. Dalam kesusasteraan Bugis terdapat pantun yang berbunyi: *Duwa Kuala sappo unganna panasae nabelo kanukue*; Penjelasan pada kalimat ini adalah ada dua yang dijadikan pegangan, yaitu *unganna panasae* dan *belo nakanukue*. *Unganna Panase* itu disimbolkan *lempu* yang berarti jujur. Sedangkan *belona kanukue* disimbolkan bersih, suci. Jadi kesucian dan kejujuran merupakan benteng dalam kehidupan, karena kesucian adalah pancaran kalbu yang menjelma dalam kejujuran

Mappacci itu sendiri dilaksanakan pada saat *tudampenni/wenni* (pada malam hari), *mappacci* merupakan adat upacara yang sangat kental dengan nuansa batin. Dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula. Upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt.¹

Budaya *mappacci* bukan merupakan suatu kewajiban agama dalam Islam. Tapi mayoritas ulama di daerah Bugis menganggapnya sebagai *sennu-sennungeng ri decengnge* (kecintaan akan kebaikan) pemuka agama Islam berusaha untuk mencari legalitas atau dalil *mappacci* dalam kitab suci untuk memperkuat atau mengokohkan budaya ini, yang terkandung sebuah makna dan simbol dalam menafsirkan dan memaknai budaya *mappacci* beserta alat-alat yang sering digunakan dalam prosesi *mappacci* tersebut.

Salah satu adat-istiadat yang sangat erat dengan pesan dalam sebuah pernikahan adalah budaya *mappacci* adat Bugis Pangkep. Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi moderen telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Pangkep, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah

¹ Abd Rahman. [http:// www.scribd.com/doc/49374883/ Adat- Perkawinan- Bugis](http://www.scribd.com/doc/49374883/Adat-Perkawinan-Bugis). Akses (24 juli 2012)

memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Pernikahan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pernikahan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh pernikahan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada dilingkungannya. Selain itu pernikahan juga mengatur hak dan kewajiban serta perlindungannya terhadap hasil-hasil pernikahan yaitu anak-anak, kebutuhan seks (biologis), rasa aman (psikologis), serta kebutuhan sosial ekonomi, dan lain-lain.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi pemerintah Kabupaten Pangkep berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Pangkep. Salah satu bentuk yang dilakukan pemerintah Kabupaten pangkep sebagai mitra pelestarian nilai-nilai adat dan budaya luhur adalah memfasilitasi terbentuknya lembaga adat. Dalam masyarakat manapun, keberadaan lembaga adat merupakan salah satu aspek utama yang diharapkan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, di sisi lain baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai struktur dasar akan suatu tatanan dalam bermasyarakat. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip *mapacci* sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari sebagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap

paling penting oleh orang Bugis dan saling berkaitan dalam bentuk tatanan sosial mereka.

Budaya biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horisontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.²

Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat. Salah satunya adalah tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis. Setiap suku berbeda dalam melakukan adat istiadatnya dalam melakukan termasuk proses *mappacci* di setiap daerah Bugis. Di berbagai daerah suku Bugis yang terdapat prosesi *mappacci* mempunyai makna tersendiri dalam proses *mappacci* tersebut.

Proses *mappacci* memiliki makna dan pesan tersendiri dalam istiadat pernikahan masyarakat Bugis Pangkep. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengetahui makna pada “upacara adat *mappacci* dan prosesi dimana terkandung penggunaan simbol, lambang dan makna pada pernikahan adat Bugis Pangkep”.

² Djoko Widagdhoo, *Ilmu Dasar Budaya* (Cet, 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h 19-18

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian pada judul diatas, maka penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

1. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

2. Makna

Makna dalam artian tersimpul dari suatu kata, makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu³.

3. Mappacci

Mappacci sebagai simbol akan kebersihan raga dan kesucian jiwa⁴. Dengan demikian pelaksanaan upacara *mappacci* mengandung makna / simbol akan kebersihan atau kesucian. Untuk melaksanakan “*mappacci*” akan melibatkan

³ Tjiptadi, Bambang.1984.*Tata Bahasa Indonesia*.(Cetakan II. Jakarta: Yulistira) h.19

⁴ <http://www.seputarpernikahan.com/prosesi-mappacci-pernikahan-adat-bugis/> diakses pada tanggal 31 agustus 2016

pasangan sesepuh sebanyak sembilan pasang. Dalam bahasa Bugis disebut “*duakkesera*” maksudnya Sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri, dan sembilan dari keluarga ibu termasuk ibu sendiri. Adapun yang lainnya, tidak termasuk dalam “*Duakkasera*” kesembilan pasang dari sepupu, diharapkan dapat menitiskan atau mewariskan suri tauladan dan nasib baiknya kepada calon mempelai. Selain “*duakkasera*” biasa juga sebanyak “*duappitu*”. Maksudnya tujuh dari ayah dan tujuh dari ibu.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga bertujuan untuk direstui kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan mendalam bagi calon mempelai dalam menempu kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt .

4. Semiotika Pierce

Semiotika Pierce didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Pierce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan mengembangkan semiotika, Pierce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi tempat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya. Hal yang berlaku bagi tanda pada

umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Pierce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Pierce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda. Secara lebih tegas ia telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dalam tulisan yang tersebar dalam berbagai teks dan dikumpulkan dua puluh lima tahun setelah kematiannya dalam *ouvres completes* (karya lengkap). Pierce mengendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri.⁵ Pierce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan, yakni “Bagaimana makna pesan yang terkandung dalam tradisi *mappacci* pada adat Bugis Pangkep”.

⁵ Kaelan. *Filsafat bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. (Yogyakarta: Paradigma, 2009), h. 166.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam tradisi budaya *mappacci* di daerah adat Bugis Pangkep.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoretis

1. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang lain.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat setempat maupun masyarakat lainnya tetap pertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masing-masing, salah satunya adat upacara *mappacci*.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi baru bagi pembaca.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horizontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Sedangkan pada sisi lain, budaya merupakan norma-norma atau nilai-nilai yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu. Tidak banyak orang menyadari bahwa bentuk-bentuk interaksi antarbudaya sesungguhnya secara langsung atau tidak melibatkan sebuah komunikasi. Pentingnya komunikasi antarbudaya mengharuskan semua orang untuk mengenal panorama dasar-dasar komunikasi antarbudaya itu.

Dalam kenyataan sosial, manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi. Dapat dikatakan pula bahwa interaksi antarbudaya yang efektif sangat tergantung dari komunikasi antarbudaya. Maka dari itu kita perlu tahu apa-apa yang menjadi unsur-unsur dalam terbentuknya proses komunikasi antarbudaya, yang antara lain adalah adanya komunikator yang berperan sebagai

pemrakarsa komunikasi; komunikan sebagai pihak yang menerima pesan; pesan/symbol sebagai ungkapan pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Komunikasi itu muncul, karena adanya kontak, interaksi dan hubungan antarwarga masyarakat yang berbeda kebudayaannya. Sehingga “kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, begitulah kata Edward T. Hall. Jadi sebenarnya tak ada komunitas tanpa kebudayaan, tidak ada masyarakat tanpa pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi. Dengan kata lain, tidak ada komunitas, tidak ada masyarakat, dan tidak ada kebudayaan tanpa komunikasi

Komunikasi antarbudaya yaitu sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda ketika terjadi apabila produsen pesan anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.⁶ Masalah utama dalam komunikasi antarbudaya adalah kesalahan dalam persepsi sosial yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang mempengaruhi proses persepsi pemberian makna kepada pesan dalam banyak hal dipengaruhi oleh budaya penyandik-balik pesan. Bila pesan yang ditafsirkan dalam suatu budaya lainnya, pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman budaya yang menghasilkan pesan mungkin seluruhnya berbeda dari pengaruh-pengaruh dan pengalaman-pengalaman yang digunakan untuk menyandik-balik pesan. Akibatnya, kesalahan-kesalahan gawat makna mungkin timbul yang tidak dimaksudkan oleh pelaku komunikasi kesalahan-kesalahan ini

⁶ Deddi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet.XI; Bandung: Mandar Jaya, 2009), h.20

diakibatkan oleh orang-orang yang berlatar belakang berbeda dan tidak dapat memahami satu sama lainnya dengan akurat.⁷

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin yang berarti “sama”.⁸ Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam, berbagai pikiran, mendiskusikan makna, dan mengirimkan pesan.⁹

Komunikasi adalah suatu interaksi penyampaian pesan antara satu dengan lainnya, baik itu secara individu maupun antara kelompok. Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang baik umum digunakan dalam komunikasi antarmanusia atau bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

Kurangnya kesamaan pandangan mengenai sifat dasar dari ilmu komunikasi dalam hal ini di refleksikan terdapat dua mazhab utama di dalam ilmu komunikasi, yaitu :

⁷ Deddi Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *ibid.* h. 34.

⁸ William A. Gordon, *communitas personal and public* (Sherman Oaks, CA. Alfred 1978). h.28.

⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), h.4.

- a. Kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini juga sangat memerhatikan dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Jika efek yang muncul berbeda atau kurang dari yang diinginkan mazhab ini cenderung untuk berbicara dengan istilah-istilah seputar kegagalan komunikasi untuk menentukan dimana kegagalan terjadi.
- b. Melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan, atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna, artinya pandangan ini sangat memerhatikan pesan teks didalam budaya. Kelompok ini menggunakan istilah seperti signifikasi (pemaknaan), dan tidak menganggap kesalahpahaman tersebut mungkin merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima.

2. Komponen Komunikasi

Ruben dan Stewart mendefinisikan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensi bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan diri dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan

sesama, kelompok, organisasi dan masyarakat, komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.¹⁰

Komponen-komponen atau unsur komunikasi yaitu :

a. Pengirim atau sumber

Pengirim adalah orang yang membuat pesan, yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang suatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang bertujuan tertentu maka pengirim tidak selalu dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima. Karena itu. Pengirim mentransmisikan pesan untuk mendapat respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan

b. Penerima

Penerima (*receiver*) adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.penerima juga dapat berarti orang yang menafsirkan pesan yang diucapkan atau yang ditulis. Sama seperti informasi mengenai objek atau peristiwa, maka penerima tentu pernah mempunyai pengalaman sekecil apapun terhadap pesan-pesan tertentu, yang sama atau berbeda dengan pengirim. Ketika suatu pesan diterima, maka orang yang menerima menginterpretasi pesan-pesan itu kemudian dapat dikirimkan kembali kepada pengirim.

¹⁰ Jhon fieske, *Pengantar Ilmu Komunika*sin (Ed. 3;Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2012). h.5.

c. *Balikan (feedback)*

Merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

d. *Encoding dan Decoding*

Encoding yaitu penyajian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang. *Encoding* juga berarti proses dimana pengirim menerjemahkan ide atau masukannya kedalam simbol-simbol berupa kata-kata atau nonverbal. Hasil terjemahan ide ini merupakan pesan yang akan dikirimkan kepada penerimanya. Sementara itu, aktifitas seorang penerima adalah *Decoding*, yaitu menerjemahkan simbol-simbol verbal dan nonverbal tadi kedalam pesan yang bisa saja mirip, persis sama dengan atau sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh pengirim.

e. *Pesan*

Pesan adalah gagasan, perasaan atau pemikiran yang telah di-*encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima. Pesan disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Pada umumnya pesan-pesan terbentuk berbentuk sinyal, simbol, tanda-tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspons oleh penerimanya. Apabila pesan ini berupa tanda, maka kita dapat membedakan tanda yang alami artinya tanda yang diberikan oleh lingkungan fisik, tanda mana sudah dikenal secara universal. Contoh,

guntur dan awan hitam menandakan bahwa hujan akan turun. Kita menafsirkan pesan yang bertanda denotatif. Adapula tanda yang dibuat oleh manusia, tanda seperti ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan objek yang akan dijelaskan hingga sering disebut simbol. Jika tanggapan terhadap tanda harus kita berikan secara denotatif, maka simbol harus dimakan secara konotatif. Disebut konotatif karena pemaknaan terhadap tanda dikaitkan dengan konvensi manusia tentang simbol-simbol ini, karena itu sering simbol tersebut sebagai *the emotional association*.

f. Saluran

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak, misalnya pada sarana transportasi seperti mobil pengangkut barang atau manusia, fungsi sarana ini adalah mengangkut atau memindahkan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat yang lain, sebagai sarana yang juga bisa digunakan, seperti kuda, sepeda motor, kapal feri ataupun pesawat, begitupun dengan saluran komunikasi. Komunikasi secara seksama dilakukan melalui bahan cetakan seperti buku, email, atau telepon.

g. *Noise*

Komunikasi manusia tidaklah selalu lancar, komunikasi sering mengalami hambatan, gangguan atau distorsi. Mengingat perkembangan model awal komunikasi berbasis pada teknik-teknik matematika maka Shannon dan Weaver mengartikan konsep *noise* sebagai kebisingan. Misalnya seseorang berdiri di tepi trotoar dan menelpon dengan menggunakan telepon seluler, orang tersebut mengalami kebisingan karena hiruk-mendik kendaraan di jalan raya. Jika suara kebisingan semakin keras, maka semakin sulit mengirimkan pesan dan semakin sulit pula menerima pesan, apalagi memahami maksud dan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan.

3. Pengertian Budaya

Budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi. Komunikasi itu terikat dengan budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka dalam praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut pun akan berbeda.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilakan dengan kata

cultuur, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti pengelola, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang bersifat abstrak. Budaya tertentu dari banyak unsur yang rumit, berarti sistem *agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian dan karya seni*. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai daya dan aktifitas manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya dari pendapat ahli;

E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Oleh karena budaya memberi identitas kepada sekelompok orang, maka terdapat beberapa karakteristik-karakteristik yaitu :

a. Komunikasi dan Bahasa

Sistem komunikasi, verbal dan nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya terdapat banyak “bahasa asing” di dunia.

¹¹ Elly M.Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Cet. III; Jakarta:Prenada Media Group ; 2007), h.27-28

Meskipun bahasa tubuh mungkin universal, perwujudannya berbeda secara lokal.

b. Pakaian dan Penampilan

Ini meliputi pakaian dan dandanan (perhiasan) luar, juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Dalam subkultural militer, adat istiadat dan peraturan-peraturan menentukan pakaian harian, panjang rambut, perlengkapannya yang dipakai dan sebagainya.

c. Makanan dan Kebiasaan Makan

Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antar budaya yang satu dengan budaya yang lainnya cara makan juga berbeda-beda. Ada orang yang makan dengan tangan saja, ada juga yang makan dengan sumpit, adapula yang makan dengan seperangkat peralatan makan lengkap.

d. Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran dan waktu berbeda budaya yang satu dengan budaya yang lain. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian orang lainnya merelatifkan waktu.

e. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara lain untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memerhatikan cara metode memberikan ujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

f. Hubungan-hubungan

Budaya juga mengatur hubungan manusia dan hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan dan kebijaksanaan. Unit keluarga merupakan wujud paling umum hubungan manusia, bentuknya bisa kecil bisa juga besar.

g. Nilai dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Berdasarkan sistem nilai, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan.

h. Rasa diri dan Ruang

Identitas diri dan penghargaan dapat diwujudkan dengan sikap yang sederhana dalam suatu budaya, sementara dalam budaya yang ditunjukkan dengan perilaku yang agresif

i. Proses Mental dan Belajar

Beberapa budaya menekankan aspek pengembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang yang mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar

J. Kepercayaan dan Sikap

Orang-orang dalam suatu budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal super natural yang jelas dalam agama dan praktik agama mereka. Tradisi religius dalam berbagai budaya secara disadari atau tidak mempengaruhi sikap terhadap

kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Sistem kepercayaan agama sekelompok orang agak tergantung pada tingkat perkembangan kemanusiaan mereka.

Kesepuluh klarifikasi umum yang diuraikan diatas merupakan suatu model yang sederhana untuk menilai suatu kebudayaan sekelompok orang sedemikian rupa sehingga bisa lebih menghargai keindahan keanekaragaman dan kemampuan manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, budaya itu bersifat abstrak. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan atau yang pernah ada dalam kehidupan ini, menerima warisan kebudayaan dari leluhur mereka. Warisan dan kebudayaan itu adanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya, warisan kebudayaan ini boleh jadi sebuah kecenderungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus-menerus mempertahankan nilai-nilai dan fakta-fakta kebenaran yang ada. Ketika interaksi sosial budaya suatu masyarakat semakin luas maka kian beragam dan kompleks jaringan yang dilakoninya. Semakin tinggi intensitas sosial budaya yang dikembangkan oleh suatu komunitas lokal dalam pergaulannya dengan komunitas diluarnya maka semakin besar pula peluang masyarakat tersebut untuk mengembangkan kebudayaan.¹²

¹² Shaff Muhtamar, *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar ; Pustaka Dewan sulawesi 2014), h.1

Sejalan dengan fikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu :

- 1) Wujud sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud itu dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini diobservasi, difoto dan di dokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terahir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud foto yang berwujud besar ataupun kecil.

4. Pengaruh Budaya Terhadap Lingkungan

Budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan dilingkungan tempat kebudayaan itu dikembangkan. Dengan menganalisis pengaruh akibat budaya terhadap lingkungan

seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan lainnya tertentu berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda.

Beberapa variable yang berhubungan dengan masalah kebudayaan dan lingkungan :

- a. *Physical environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti : temperature, curah hujan, iklim, wilayah, geografis, flora, dan fauna.
- b. *Cultural social environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi seperti : norma-norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai.
- c. *Environmental behavior and process*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik seperti budaya pertanian dan iklim

B. Makna Pesan

1. Makna

Persoalan makna telah menarik perhatian *filosof*, ahli bahasa, psikolog, sosiolog, dan antropolog, sejak 2000 tahun lalu. Setiap usaha untuk memberikan jawaban apa arti makna secara langsung telah gagal (Fisher, 1986). Upaya untuk menjelaskan makna misalnya terlihat dari diterbitkannya dua buku *meaning of meaning* dan *understanding*, tapi isinya menurut Fisher, lebih sedikit dari apa yang ditawarkan judulnya. Uraian panjang lebar yang diberikan sering membingungkan

dari pada menjelaskan. Masalah makna memang persoalan yang pelik, seperti dikutip Fisher, merumuskan tiga macam makna :

- a. Makna refensi, yakni makna suatu istilah mengenai objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu. Misalnya, istilah kendaraan merujuk pada mobil, motor, sepeda, bahkan kuda, artinya suatu yang dapat ditumpangi dan membawa penumpangnya pada jarak tertentu.
- b. Makna yang menunjukkan arti suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep lainnya. Misalnya istilah *phlogiston* yang dicontohkan Fisher, kata itu dulu digunakan untuk menjelaskan proses pembakaran suatu benda bias dibakar jika ada *phlogistan*. Tapi sejak ditemukannya istilah oksigen, *phlogiston* tidak digunakan lagi untuk menjelaskan proses pembakaran.
- c. Makna intensional, yakni arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan oleh pemakai dengan arti lambang itu. Makna inilah yang melahirkan makna individual dari segi ini, maka tak akan ada dua buah makna yang dimaksudkan identik walaupun makna-makna itu boleh saja amat mirip. Ini merupakan makna yang disebabkan oleh tindakan mental individu tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Dari ketiga corak makna tersebut, yang menarik adalah proses terjadinya pemaknaan. Kapankah makna itu muncul ? Fisher menyatakan makna muncul ketika sebuah *sign* yang mengacuh pada suatu objek, dipakai oleh pengguna *sign*. Saat itulah

terjadinya proses pembentukan makna didalam bentuk hubungan segitiga. Seorang ahli yang menyusun teori segitiga maknanya adalah Charles S. Pierce. Menurut Pierce sebuah *sign* yang mengacuh kepada sesuatu diluar dirinya, yaitu objek akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya karena adanya hubungan timbal balik antara ketiga elemen tersebut. Hasil hubungan timbal balik itulah yang menghasilkan makna suatu objek, dan dilambangkan oleh pemakainya dengan suatu simbol antara lain kata-kata, gambar, atau isyarat.¹³

2. Pesan

Pesan adalah serangkaian isyarat/symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/symbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Selain itu pesan dapat diartikan pernyataan yang dikode dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti, hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa unsur diantaranya :

- a. Verbal simbol, bentuk bahasa terucapan, tertulis dan tercetak.
- b. Non verbal simbol, disampaikan dengan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerik/isyarat/gambar lukisan dan warna.

Pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai syarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pesan adalah suatu yang dikirimkan atau diterima sewaktu tindak komunikasi berlangsung.

¹³ Sattu Alang, Muh Anwar Dan M Hum, Hakkar Jaya; *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar ; CV Berkah Utami, 2007) ,h.103-104

Pesan dapat dikirimkan baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Makna pesan inilah yang dapat dikatakan informasi. Makna pesan dapat berbeda dari satu orang ke orang lain, karena beberapa faktor, misalnya perbedaan latar belakang budaya dan tingkat pengenalan pada pesan tersebut.¹⁴

C. Konsep Dasar Makna Pesan Tradisi Mappacci

Mappacci merupakan upacara adat perkawinan yang turun temurun dilakukan oleh suku bugis dengan tujuan untuk membersihkan atau mensucikan mempelai dari hal-hal yang buruk, dengan keyakinan bahwa segala tujuan yang baik harus didasari oleh niat dan upaya yang baik pula.

Mappacci berasal dari nama daun pacar (*pacci*) yang dapat di artikan *paccing*, yaitu berarti bersih, dengan demikian prosesi *mappacci* mempunyai makna membersihkan (*mappaccing*) yang dilakukan oleh kedua pihak (laki-laki dan perempuan). Dahulu di kalangan bangsawan, acara *mappacci* ini dilaksanakan tiga malam berturut-turut, akan tetapi saat ini acara *mappacci* dilaksanakan satu malam saja, yaitu sehari sebelum upacara perkawinan. Konon kabarnya prosesi *mappacci* hanya dilaksanakan oleh kaum bangsawan dan sekarang umumnya masyarakat bugis melaksanakan prosesi *mappacci* ini.

Ada beberapa unsur lain yang harus disediakan seperti lilin yang menyala, beras yang digoreng kering, bantal, 7 lembar sarung, daun pisang, daun nangka, gula merah dan kelapa dan tempat daun pacci (daun inai). Masing-masing unsur tak hanya berperan sebagai pelengkap, namun juga memiliki makna filosofi yang mendalam.

¹⁴ Sattu Alang, Muh Anwar Dan M Hum, Hakkar *Jaya,op* ,cit h.107

Lilin menjadi simbol penerangan, beras (*benno*) memberi makna agar kelak kedua mempelai akan berkembang dengan baik, bersih dan jujur. Sedangkan bantal menyimbolkan kemakmuran, sarung sutera atau *lipa* berlapis 7 dipakai sebagai penutup tubuh untuk menjaga harga diri seorang manusia. Tidak hanya daun inai, daun nangka dan daun pisang juga memiliki arti khusus. Daun pisang (*leko*) mempunyai siklus hidup dimana daun muda akan muncul sebelum daun tua kering lalu jatuh. Kurang lebih filosofi yang dapat dipetik dari siklus pertumbuhan daun pisang hampir mirip dengan apa yang terjadi dalam kehidupan manusia yang sambung menyambung tanpa pernah putus. Daun nangka atau disebut juga daun panasa mengandung arti cita-cita luhur, dan tempat menaruh *pacci* yang dalam bahasa bugis disebut *appaccingeng*, menyimpan arti kesatuan jiwa atau kerukunan hidup dalam berumah tangga. Semua perlengkapan itu semua disiapkan dan ditata dalam ruang tempat melangsungkan prosesi *mappacci*. Selanjutnya prosesi *mappacci* pun dimulai, calon mempelai duduk dipelaminan (*laming*) atau diatas tempat tidur, menghadap 7 lapis sarung sutera yang diatasnya telah diletakkan beberapa helai daun nangka. Kemudian mempelai meletakkan kedua tangan diatas 7 lapis sarung, posisi telapak tangan berada diatas menegadah siap untuk diberi *pacci*. Satu persatu tamu yang telah dipilih dan sudah berkeluarga maju untuk memberikan *pacci*. Oleh tamu tersebut *pacci* di oleskan ketelapak tangan untuk membersihkan dan menyucikan calon dari hal-hal buruk. Acara lalu dilanjutkan dengan penaburan beras.¹⁵

¹⁵ Andi Tenri Ani. Amd,Keb. Ketua Yayasan Tamanurung Kec. Ma'rang.

Salah satu prosesi yang bertujuan menyucikan adalah *mappacci*. Sebuah ritual yang biasa dijalankan oleh masyarakat bugis dalam rangkaian prosesi pernikahan bagi masyarakat bugis yang mayoritas memeluk agama islam, pernikahan menjadi satu perjalanan baru yang harus dilewati oleh jiwa yang bersih. Melalui ritual *mappacci* yang umumnya dilakukan sehari sebelum pernikahan, jiwa yang mungkin sempat ternoda dibersihkan terlebih dahulu. Proses ini dilakukan oleh kedua calon mempelai di kediaman masing-masing dengan dihadiri kerabat dekat.

D. Pandangan Islam terhadap Pernikahan

Nikah adalah fitrah yang berarti sifat asal dan pembawaan manusia sebagai makhluk Allah swt. Setiap manusia yang sudah dewasa dan sehat jasmani dan rohaninya pasti membutuhkan teman hidup yang berlawanan jenis kelaminnya. Teman hidup yang dapat memenuhi kebutuhan biologis, yang dapat mencintai dan dicintai, yang dapat mengasihi dan dikasihi, serta yang dapat bekerja sama untuk mewujudkan ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan dalam hidup berumah tangga. Nikah termasuk perbuatan yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. atau sunnah Rasul. Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda: dari Anas Bin Malik ra., bahwasanya Nabi Muhammad saw. memuji Allah swt. dan menyanjung-Nya, beliau bersabda: “akan tetapi aku Shalat, tidur, berpuasa, makan, dan menikahi wanita, barang siapa yang tidak suka perbuatanku maka bukanlah dia dalam golonganku”. (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

Dalam Islam hukum menikah dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Hukum asal dari pernikahan

a. Hukum asal pernikahan adalah wajib.

Ini adalah pendapat sebagian ulama, berkata Syekh Al-Utsaimin: *“banyak dari ulama mengatakan seorang yang mampu (secara fisik dan ekonomi) untuk menikah, maka wajib baginya untuk menikah, karena pada dasarnya perintah itu menunjukkan kewajiban, dan di dalam pernikahan tersebut terdapat maslahat yang agung”*.

Hadist Abdullah Bin Mas’ud ra. bahwasanya ia berkata: Rasulullah saw. bersabda pada kami: *“wahai generasi muda, barang siapa diantara kamu telah mempunyai kemampuan (secara fisik dan harta), hendaknya ia menikah, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barang siapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat meredam (syahwat)”*. Rasulullah saw. dalam hadist di atas memerintahkan para pemuda untuk menikah dengan sabdanya *“falyatazawaj”* (segeralah dia menikah), kalimat tersebut mengandung perintah. Di dalam kaedah Ushul Fiqh disebut bahwa: *“al ashlu fi al amr lil wujud”* (pada dasarnya perintah itu mengandung arti kewajiban).

b. Hukum asal dari pernikahan adalah sunnah, bukan wajib.

Ini merupakan pendapat mayoritas ulama, berkata Imam Nawawi: *“ini adalah Madshab kita (syafi’iyah) dan madshab seluruh ulama, bahwa perintah menikah disini adalah anjuran, bukan kewajiban. Dan tidak diketahui seseorang mewajibkan menikah kecuali Daud dan orang-orang yang setuju dengannya dari pengikut Ahlul Dhahir (Dhahiriah), dan riwayat dari Imam Ahmad.”* Dalil-dalil mereka adalah: firman Allah swt. *“dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-*

hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniayah”.

2. Hukum menikah menurut kondisi pelakunya

a. Nikah hukumnya wajib

Bagi orang yang mempunyai hasrat yang tinggi untuk menikah karena syahwatnya bergejolak sedangkan dia mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup. Dia merasa terganggu dengan gejolak syahwatnya, sehingga dikhawatirkan akan terjerumus di alam perzinahan.

b. Nikah hukumnya sunnah

Bagi orang yang mempunyai syahwat, dan mempunyai harta, tetapi tidak khawatir terjerumus dalam maksiat dan perzinahan.

c. Nikah hukumnya mubah

Bagi orang yang mempunyai syahwat, tetapi tidak mempunyai harta. Atau bagi orang yang mempunyai harta tapi tidak mempunyai syahwat.

d. Nikah hukumnya makruh

Bagi orang yang tidak mempunyai harta dan tidak ada keinginan untuk menikah (lemah syahwat). Dikatakan makruh, karena dia tidak membutuhkan perempuan untuk dinikahi tetapi dia harus mencari harta untuk menafkahi istri yang sebenarnya tidak dibutuhkan olehnya.

e. Nikah hukumnya haram, bagi yang merasa dirinya tidak mampu bertanggung jawab dan akan menelantarkan istri dan anak. Syekh Al'Utsaimin memasukkan pernikahan yang haram adalah pernikahan yang dilakukan di Darul Harbi (negara

yang memusuhi umat Islam), karena dikhawatirkan musuh akan mengalahkan umat Islam dan anak-anak akan dijadikan budak. Tetapi jika dilakukan dalam keadaan darurat maka dibolehkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam Tradisi Mappacci (Analisis Semiotika Pierce) dengan penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹⁶ Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan feneomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, maka lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

¹⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Peneltian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta selatan : Salemba Humanika), h.9

B. Pendekatan Penelitian

Pada proyek penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma yang secara ontologis melihat realitas, berdasarkan pada konstruksi atas sosial. Realitas merupakan konstruksi sosial, dan kebenaran realitas adalah relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Sehingga, apa yang ada di dunia sosial merupakan hasil konstruksi dari pemahaman manusia. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.

Konstruktivisme berangkat dengan pertanyaan yang mendasar, yaitu bagaimana orang merekonstruksi realitas. Paradigma ini berkaitan dengan persepsi kebenaran, penjelasan, cara pandang terhadap dunia. Kemudian, konstruksi apa yang merekonstruksi atas perilaku mereka dan orang lain yang berinteraksi dengan satu sama lain.¹⁷ Selanjutnya, Guba dan Lincoln mengemukakan konstruksi berawal dari premis bahwa dunia manusia berbeda dengan dunia secara natural, fisik dan dengan dunia secara natural, fisik dan dengan demikian dikaji secara berbeda pula.

Menurut subjektif saya, alasan kenapa paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini karena yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis.

¹⁷ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Edition. London: SAGE Publication, Inc. (2002 : 96).

C. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini sumber datanya hasil wawancara, observasi, dokumentasi disebut sumber data primer, kedua sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia seperti dokumen-dokumen yang telah ada di kantor.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diambil dari penelitian lapangan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber atau informan. Data primer yang diperoleh dari penelitian makna pesan tradisi *mappacci* di Kabupaten Pangkep. Dalam prosesi upacara *mapacci* adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka dalam mengungkapkan makna pesan dan simbol yang terkandung pada adat upacara *mappacci* tersebut.

Mappacci merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan dalam mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin dalam menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga. Upacara adat *mappacci* melibatkan kerabat dan keluarga untuk direstui kepada calon mempelai dengan demikian terukir kebahagiaan dalam menempuh kehidupan selanjutnya sebagai suami istri serta mendapatkan keberkahan dari Allah swt. Narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat, dan toko adat di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

Tabel 3.1

No.	Nama	Keterangan
1.	Andi Benyamin Andi Mappagiling	Toko Adat
2.	Andi Tenri Ani , Amd.Keb	Toko Adat

Sumber: Data Penelitian, Oktober 2016

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yaitu yang diperoleh dari buku-buku, dokumen, maupun referensi yang terkait dan relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat perpustakaan daerah yang menyediakan buku-buku yang terkait dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/objek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Bugis Pangkep. pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipan, dengan menggunakan alat bantu seperti alat tulis menulis, dan sebagainya

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informan) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek).

Wawancara atau interview merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencanaan dan sekaligus sebagai pelaksana dari rancangan peneliti yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data sesuai dengan perancangan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, *tape*

recorder sebagai alat perekam dalam wawancara, serta kamera digital untuk mengambil gambar pada proses penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah teori Charles Sanders Pierce. Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan tiga jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.

Berikut Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda, terlihat pada tabel berikut¹⁸ :

Tabel 3.2

Tipologi tanda	Deskripsi
Representamen	a. <i>Qualisign</i> ; tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. misalnya sifat warna merah adalah <i>qualisign</i> , karena dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan. <i>Qualisign</i> juga dikatakan kualitas yang ada pada tanda (kata kata kasar, keras, lemah lembut, merdu)

¹⁸ Aart van Zoest, *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), h. 30-32

	<p>b. <i>Sinsign (singular sign)</i>; adalah tanda yang menjadi tanda berdasar bentuk dan rupanya, atau dengan kata lain eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda(kata kabur atau keruh pada kalimat “air sungai keruh” yang menandakan ada hujan di hulu sungai)</p> <p>c. <i>legisign</i>; norma yang dikandung oleh tanda (rambu lalu lintas menandakan aturan bagi pengendara.</p>
<p>Object</p>	<p>a. Ikon; sesuatu yang melaksanakan fungsi/ menggantikan sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan</p> <p>b. indeks; sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya;(asap merupakan indeks dari api)</p> <p>c. Simbol; suatu tanda yang hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum(bendera merah-putih merupakan simbol Negara Indonesia)</p>

Interpretant	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Rheme</i>; tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan keinginan (orang yang matanya merah bias menjadi multitafsir; baru menangis, kelilipan, baru bangun tidur (dsb) b. <i>dicisign</i>; tanda sesuai kenyataan, terdapat hubungan yang benar (di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas karena area itu sering terjadi kecelakaan) c. <i>Argument</i>; tanda dan interpretantnya mempunyai sifat yang berlaku umum (seorang berkata gelap karena menilai ruangan itu pantas dikatakan gelap).
--------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menurut pierce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. Ketiga, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai simbol.¹⁹

Dalam proses penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan teks berhubungan dengan makna pesan tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep. Peneliti menggunakan analisis dan metode semiotika Charles Sanders

¹⁹ John Fiske, *Introduction to communication Studies*, h. 79. Lihat juga Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, h.35

Pierce, yaitu analisis tentang tanda dengan menggunakan tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Untuk mengetahui simbolisasi tradisi *mappacci* adat Bugis Pangkep.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Adat Istiadat Pernikahan Bugis Pangkep*

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Pangkep, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun bahkan yang telah jadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut. Dalam upacara perkawinan/pernikahan adat masyarakat Bugis Pangkep yang yang disebut “*appabottingeng ri tana ugi*” (pernikahan tanah bugis), terdiri dari beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar-menukar, kegiatan ini dilakukan pada masyarakat Bugis Pangkep yang betul-betul masih memelihara adat-istiadat²⁰.

1. Sistem Kekerabatan

Sebagaimana pada umumnya orang Bugis, sistem kekerabatan orang bugis di Pangkep, yang mengikuti seistem bilateral atau perintah yaitu sistem yang mengikuti lingkungan pergaulan hidup dari ayah dan ibu dari pihak ibu, garis keturunan berdasarkan kedua orang tua (bilateral). Hubungan kekerabatan yang demikian ini

²⁰ [http://dedde.wordpress.com/2010/10/31/suku bugis adat istiadat](http://dedde.wordpress.com/2010/10/31/suku-bugis-adat-istiadat) . di akses 5 juli 2016

menjadi luas, karena disamping itu menjadi anggota keluarga dari pihak ibu, ia juga menjadi anggota keluarga dari pihak ayahnya.

2. Sistem Agama

Sejarah telah mencatat bahwa budaya masyarakat Pangkep demikian tinggi mengenal sistem norma dan adat berdasarkan lima unsur pokok masing-masing. Sebagai satu kesatuan organisasi dalam pikiran mereka masyarakat yang memberi satu harga diri serta martabat dari masing-masing pribadi dan kesemuannya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut *siri*.

Suatu pernikahan bagi masyarakat Bugis Pangkep, tidak sembarang membeli barang dipasar, tatapi melalui beberapa fase dan rentang waktu yang agak panjang serta melibatkan orang tua, kerabat dan keluarga. Pernikahan dianggap ideal apabila fase-fase yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui.

Pernikahan dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan awal baru untuk membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari suatu masyarakat. Sesuai dengan sifat dan watak orang Bugis yang religius dan mengutamakan kekeluargaan, maka untuk menuju kepada suatu pernikahan diperlukan partisipasi keluarga untuk memulai pernikahan tersebut. Bagi orang tua yang mempunyai anak laki-laki yang sudah mulai dewasa, merasa terbebani oleh suatu kewajiban untuk menikahkannya. Oleh karena itu berbagai upaya harus dilakukannya, mulai dari masalah pendanaan sampai kepada masalah siapa nantinya yang bakal dijodohkan kepada anaknya tersebut. Dalam hal ini mencari jodoh (pasangan) yang kelak akan berlanjut kejenjang pernikahan dikalangan orang bugis,

pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh pihak kerabat atau keluarga laki-laki, sementara pihak wanita hanya menunggu datangnya lamaran dari seorang laki-laki yang bakal menjadi jodohnya dan berlanjut kejenjang pernikahan, akan tetapi beban psikologis (kekhawatiran) tentang adanya jodoh bagi gadis, juga dirasakan orang tuanya sebagaimana dirasakan oleh orang tua laki-laki.

Proses pra nikah pesta perkawinan adat istiadat daerah Pangkep sejak dulu di tempuh dengan melalui beberapa tahapan, meskipun dalam pelaksanaannya kini ada yang dipermudah. Tetapi hal-hal yang sifatnya prinsipil masih tetap dilakukan seperti

a. *Mappesse-pesse* (mencari informasi)

Dalam hal ini merupakan langkah pertama dari pihak laki-laki lebih dahulu mengadakan penjajakan, wanita yang akan dilamar/dipinang dengan menanyakan apa tidak ada orang yang melamar lebih dahulu kepadanya. Dalam melakukannya bahasa bugis dinamakan “*deto gaga teroi*” *mappasse-passe* ini biasanya dilakukan oleh utusan laki-laki yang terdiri dari satu orang atau lebih pria atau wanita dari keluarga terdekat atau orang kepercayaan dari kedua belah pihak yang dapat menyimpan rahasia, dengan maksud manakala usaha ini gagal, tidak mudah dapat bocor untuk diketahui oleh orang lain yang mungkin mendatangkan perasaan malu bagi pihak pria. Setelah orang tua pihak wanita mengetahui maksud dari utusan pria, maka orang tua pihak wanita tidak secara langsung menerima atau menolak tetapi biasanya meminta waktu untuk berunding dan bermusyawara terlebih dahulu dengan pihak keluarganya. Dan biasanya dibutuhkan waktu oleh pihak orang tua wanita kepada

utusan pihak pria untuk datang kedua kalinya untuk mendengarkan bagaimana keputusan pihak orang tua wanita bersama keluarga.

b. *maddutta Mallino* (duta resmi)

Mallino artinya terang-terangan mengatakan suatu yang tersembunyi untuk kelanjutan daripada tahap pertama (*mappesse-pesse*) dengan mengutus orang yang dituakan dari kalangan pihak keluarga laki-laki kerumah orang tua pihak perempuan untuk menyatakan lamarannya secara resmi. Biasanya diutus enam orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Apabila lamarannya diterima, maka sekaligus membicarakan hal-hal yang menyangkut pesta pernikahan, seperti uang belanja, mahar *leko*, pakaian pengantin serta penentuan hari H. Hal ini biasanya dimusyawarakan sebatas lingkungan keluarga terdekat saja.

c. *Mappetuada* (menyampaikan pesan) atau *Mappasiarekkeng* (mengikat dengan kuat)

Mappetu Ada ialah memutuskan dan meresmikan segala hasil pembicaraan yang telah diambil pada waktunya pelamaran dilakukan yang dalam bahasa bugis dinamakan “*Mappasiarekkeng*” seperti *balanja* (uang belanja)/*doi menre*, mas kawin, dan penentuan hari akad nikah/perkawinan dan lain sebagainya.

Acara ini digelar dengan mengundang keluarga, handai taulan, tetangga dan lain sebagainya. Acara ini dipandu oleh dua juru bicara selaku duta melalui keluarga kedua belah pihak. Di Kabupaten Pangkep sejak dahulu sampai sekarang *mappetuada* ini dilaksanakan dalam bentuk dialog antara juru bicara pihak laki-laki dengan juru bicara pihak perempuan. Dalam acara *mappetuada* ini sudah tidak ada lagi

perselisihan pendapat karena memang sudah dituntaskan segala sesuatunya sebelum *Mappetu Ada*.

d. Mengundang

Dalam melaksanakan undangan ini ada dua macam, yaitu undangan secara lisan dan undangan secara tertulis. Undangan lisan dilaksanakan secara adat yang dalam bahasa bugis dinamakan “*mattampa*” yang terdiri dari keluarga-keluarga terdekat, sekurang-kurangnya enam orang wanita yang memakai baju bodo dan sarung sutera dan diringi sekurang-kurangnya seorang pria dengan memakai baju jas, sarung dan *songkok tau Pangkep*. Sedangkan undangan tertulis itu dimulai diedarkan pada sepuluh hari atau satu minggu sampai empat hari atau tiga hari sebelum resepsi pernikahan dilangsungkan.

e. Pendirian *Sarappo*/baruga

Yang dimaksud *Sarappo* ialah bangunan tambahan yang didirikan disebelah samping kiri/kanan rumah yang akan ditempati melaksanakan akad nikah dan resepsi pernikahan. Sedangkan yang dimaksud sebagai wahana dengan baruga ialah bangunan tersendiri terpisah dari rumah yang akan bakal ditempati pengantin dan dindingnya dibuat dari bambu yang dibelah, dianyam yang dalam bahasa bugis disebut “*walasuji*”(batas yang suci).²¹

B. *Mappacci* Dalam Adat Bugis Pangkep

Mappaccing berasal dari kata *paccing* yang berarti bersih, *mappaccing* artinya membersihkan diri. Upacara ini secara simbolik menggunakan daun *pacci* (pacar)

²¹ Abd Hamid, *Sistem Pernikahan Bugis* (Makassar : indobis publishing, 2006) h,138-141

karena acara ini dilaksanakan pada malam hari maka dalam bahasa bugis disebut “*wenni mappacci*” melaksanakan upacara *mappaci* akad nikah berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk memasuki alam rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk, *mappaccing ati* (bersih hati), *mappaccing nawa-nawa* (bersih fikiran), *mappaccing pangkaukeng* (bersih baik tindak laku/perbuatan), *mappaccing ateka* (bersih itikat).

Orang-orang yang diminta untuk meletakkan daun *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta punya kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat pula hidup bahagia seperti mereka yang telah meletakkan daun *pacci* itu ditangannya²²

Mappacci merupakan suatu acara adat sebagai salah satu rangkaian pelaksanaan pesta pernikahan yang mengungkapkan pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi sang pengantin.. Dalam lontara bugis disebut bahwa “*naiya mappaccei iyanaritu riasene puasennge tau*” yang dalam bahasa berarti adat yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh kaum priyayi terdahulu.²³

Keturunan bangsawan sebelum acara *mappacci* atau *tudampenni* dilaksanakan, pada sore harinya keluarga kedua calon mempelai melaksanakan

²² Ajir. *Http; Ajhierkapunya*. Wordpress. Com/makalah tentang upacara perkawinan; akses (04 juli 2014)

²³ Kahar. *Http, kampung bugis. Com/proses malam mappaci menurut adat bugis*; akses (04 juli 2012)

kegiatan yang disebut *malekke pacci* (pengambilan daun *pacci*/pacar). Calon pengantin mempelai tersebut adalah keturunan bangsawan, maka tempat *malekke pacci* dilakukan di rumah raja atau pemangku adat. Apabila calon mempelai berasal dari keturunan bangsawan maka yang melakukan *malekke pacci* (pengambilan daun *pacci*) adalah keluarga yang terdiri atas pria atau wanita, tua, muda, dengan pakaian adat lengkap. Iring-iringannya adalah sebagai berikut :

1. Pembawa tombak
2. Pembawa tempat sirih
3. Pembawa bosara yang berisi kue-kuen bosara dengan minuman dan peralatannya untuk suguhan raja dan pejabat
4. Pembawa tempat *pacing* yang dipayungi dengan *pallellu*
5. Pembawa alat bunyu-bunyian berupa gendang dan gong

Namun adanya perubahan situasi dan kondisi acara *malekke pacci* (pengambilan daun *pacci*) ini jarang dibarengi dengan upacara-upacara. Demikian pula dengan pembacaan *barasanji* atau berzikir dilaksanakan pada malam hari, sebelum upacara *mappacing*.

Dahulu pembacaan zikir bersamaan dengan acara *mappacing* yaitu setelah doa selamat penghulu syara' berzikir dan saat tiba pada bacaan syalawat Nabi Muhammad saw. Orang-orang pada berdiri dan mulailah di telapak tangan pengantin yang duduk diatas *lamming* (tempat pengantin). Hadirin utamanya adalah orang-orang yang berkedudukan pejabat mendahului untuk memberi *pacci* pada pengantin. Dahulu karena pada umumnya calon pengantin tidak saling mengenal bahkan saling

melihatpun tidak. Pada malam *mappacing*, pengantin laki-laki berpakaian lengkap diantar kerumah calon mempelai wanita untuk melihat dari jauh calon isterinya, sementara pengantin wanita dengan pakaian lengkap diatas pelaminan.²⁴

Apabila calon mempelai tersebut berasal dari orang kebanyakan masyarakat biasa, maka yang akan melakukan *mallekke pacci* cukup satu atau dua orang keluarga terdekatnya dengan pakaian adat lengkap. Langsung melakukannya di rumah kerabat calon mempelai atau langsung mengambil daun *pacci* pada pohonnya.²⁵

Secara sederhana, jalannya upacara *mappacing* melakukan beberapa proses yaitu:

1. Calon pengantin sudah duduk di *lamming*, atau bisa pula dalam kamar pengantin.
2. Kelompok pembaca *barasanji* (*pabarasanji*) sudah siap ditempat yang disediakan
3. Para tamu telah duduk diruangan
4. Setelah protokol pembuka acara pembaca *barasanji* sudah dapat dimulai.
5. Sampai dibacakan "*Badrin alaina*" maka sekaligus acara *mappacing* dimulai dengan mengundang satu persatu tamu yang telah ditetapkan, setiap tamu yang diundang mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan dilettakkan ditelapak tangan calon pengantin, sambil

²⁴ Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, (Makassar; Cv Aksara, 2006) h.32-33

²⁵ Asmat Riadi Lamallogeng, op. cit .h 29-30

seorang ibu yang mendampingi calon pengantin, sementara itu *barasanji* tetap dibacaka.

6. Setelah semua tamu yang telah ditetapkan telah melakukan acara *mappacci* maka seluruh hadirin bersama-sama mendoakan semoga calon pengantin direstui oleh yang maha kuasa agar kelak keduanya dapat menjadi suri tauladan karena martabat dan harga dirinya yang tinggi.

Meletakkan *pacci* pada calon mempelai biasanya adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan punya kehidupan-kehidupan rumah tangga yang baik semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak dikemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* diatas tangannya.

Dalam proses acara memberi *pacci* kepada calon mempelai yaitu, mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan, (telah dibentuk bulat supaya praktis). Lalu diletakkan daun dan diusap ketangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia. Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai penghormatan. Dahulu disuguhi sirih yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya. Tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang yang memakan sirih maka diganti dengan rokok. Sesekali *Indo Botting* menghamburkan *wenno* (butiran beras) kepada calon mempelai atau mereka yang meletakkan daun pacar tadi dapat pula menghamburkan *wenno* yang disertai dengan doa. Upacara *mappacci* didahului dengan pembacaan Al-Quran dan *barasanji* sebagai

pernyataan syukur kepada Allah swt dan Sanjungan kepada Nabiullah Muhammad saw atas nikmat Islam. Setelah semua selesai meletakkan *pacci* ketelapak tangan calon mempelai maka tamu-tamu disuguhi dengan kue-kue tradisional yang diletakkan di dalam *bosara*. Perlu diingat, adat *mappacci* hanyalah adat dalam budaya Islam acara *mappacci* tidak ada namun adat ini boleh dilakukan.²⁶

Acara *Mappacci* masyarakat Bugis Pangkep diyakini mengandung simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun calon memepelai perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan dianggap masih bersih dan suci, oleh karena itu bagi calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak ada lagi acara *mappacci*.

Melaksanakan upacara *mappacci* disiapkan sembilan macam peralatan yang mengandung arti khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi calon mempelai, diantaranya sebagai berikut:

1. Bantal
2. Sarung sutera terdiri dari tujuh lembar
3. Daun pucuk pisang
4. Daun nangka
5. Daun *pacci* (inai)
6. Jagung melati/beras melati
7. Lilin

²⁶ Syamsidar, Allide.<http://cannabixxatavia.blogspot.com/2011/04/mappaci>. Akses

8. Tempat *pacci*/wadah yang terbuat dari logam

9. Gula merah dan kelapa

Adapun prosesi *Mappacci* adalah sebagai berikut:

1. Khatammal Al-Qur'an

Pernikahan bertujuan untuk mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbulah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarganya.²⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Yang berbunyi dalam QS Ar-Rum, /30.21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahannya :

Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.

Khatammal Al-Qur'an diselenggarakan bagi calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan dari tempat terpisah. Diwajibkan didahului ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dituntun oleh seorang imam. Dalam artian makna pesan untuk

²⁷ Al-Malik Fahdli, *Budaya pernikahan sulawesi selatan*. (Bandung; Salemba Humanika 2014), h. 64.

mengingat kembali ayat suci Al-Qur'an dan senantiasa diridhai Allah swt²⁸. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an bagi calon mempelai, diwajibkan terlihat dua buah Al-Qur'an satu untuk dibacakan oleh seorang imam.

Setelah khatammal Al-Qur'an selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan *barasanji*, dalam artian makna pesan pesan semoga kita senantiasa mengingat dari sanjungan kepada kecintaan terhadap Nabiullah Muhammad saw atas nikmat islam²⁹.

2. *Barasanji*

Barasanji dilakukan oleh sekumpulan orang-orang mengerti akan bacaan yang bernada lagu-lagu yang berisi shalawat nabi Muhammad saw. yang dinyanyikan dengan suara keras dan lantang oleh sekumpulan orang-orang muslim.

3. *Mappacci*

Setelah khatammal Al-Qur'an dan *Barasanji* dilaksanakan, barulah memasuki inti dari semua prosesi yaitu *mappacci* dengan cara meletakkan daun *pacci* ditelapak tangan calon mempelai. *Mappacci* dilakukan pada malam yang dimaknai pesan untuk membersihkan raga dan kesucian jiwa sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Calon mempelai telah siap dengan hati yang suci bersih serta ikhlas untuk membina rumah tangga dengan membersihkan segalanya termasuk bersih hati, bersih tingkah laku, atau perbuatan. Jumlah orang meletakkan *pacci* ketangan calon mempelai

²⁸ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep, Sulsul, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016

²⁹ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep

adalah disesuaikan dengan stratifikasi sosial calon mempelai itu sendiri, 2x7 atau 2x9 keluarga ayah dan ibu harus seimbang, jangan sampai menimbulkan perasaan dengki, iri dan pilih kasih, terhadap keluarga masing-masing. Cara memberi daun *pacci* kepada calon mempelai adalah sebagai berikut:

- a. Diambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan (telah di entuk bulat supaya praktis)
- b. Lalu diletakkan daun dan diletakkan ke tangan calon mempelai. Pertama ketelapak tangan kanan, kemudian telapak tangan kiri, lalu disertai dengan doa semoga calon mempelai kelak dapat hidup dengan bahagia
- c. Kemudian kepada orang yang telah memberikan *pacci* diserahkan rokok sebagai simbol penghormatan. Dahulu disuguhui *sirih* yang telah dilipat-lipat lengkap dengan segala isinya, tetapi karena sekarang ini sudah jarang orang memakan *sirih* maka diganti dengan rokok.
- d. Sekali kali *indo'botting* menghamburkan *wenno* (butiran beras) kepada calon mempelai sebanyak tiga kali atau mereka yang meletakkan disertai dengan doa. Agar calon mempelai dapat mekar berkembang serta murah rezeki dikemudian hari.
- e. Calon mempelai yang telah dirias sebagaimana layaknya pengantin didudukkan diatas *lamming* (pelaminan) dan didampingi oleh seorang *indo'botting* (juru rias pengantin) menghadapi bantal dengan segala kelengkapannya. Kedua tangannya diletakkan diatas, hal ini dimaksudkan

agar dapat menerima daun *pacci* yang akan diberikan oleh orang-orang yang akan melakukan *mappaci*.

C. Makna yang Terkandung dalam Peralatan Prosesi Mappacci

Tabel 4.1

Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda (Representamen)

Ground	Qualisign	Sinsign	Legisign
Bantal	Lambang kemanmuran	Alas kepala	Perlengkapan tidur
Sarung sutera	Keterampilan dan Ketekunan	Pembungkus dan penutup badan	Kesenian atau karya
Daun pucuk pisang	Lambang kehidupan menyambung & berkesinambungan	Memiliki makna jangan pernah berhenti berusaha	Hasil bumi
Daun nangka	Melambangkan doa dan harapan mulia	Tanda kejujuran dan kebersihan	Hasil bumi
Daun pacci	Simbol suci dan bersih	Tanda bahwa mempelai telah bersih dan suci hatinya .	Hasil bumi
Beras melati	Melambangkan agar dapat mekar berkembang	Tanda agar murah rezeki dikemudian hari	Sumber pangan
Lilin	Melambangkan panutan & suri tauladan	Memberikan sinar untuk jalan hidup yang akan ditempuh	Penerangan
Wadah pacci	Tanda agar pasangan tetap menyatu menjalin kasih sayang	Menyatu dalam satu ikatan atau jalinan yang kokoh	Buatan tangan
Gula merah dan kelapa	Sebagai tanda kenikmatan	Melambangkan agar tetap bersama	Hasil olahan dan hasil bumi

1. Bantal

Bantal merupakan lambang sebagai kemakmuran dimana bantal terbuat dari kapas dan kapuk, dalam bahasa bugis disebut *asalewanangeng* yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebuah bantal sebagai pengalas kepala. Bantal sebagai pengalas kepala, dimana kepala merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai bagi manusia, begitu pula sosok manusia baru dapat dikenal bila mana dilihat wajahnya, dan wajah adalah bagian dari kepala. Dengan demikian bantal melambangkan kehormatan, kemuliaan atau martabat.

2. Sarung Sutra

Sarung merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan merasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang. Didalam bahasa Bugis Pangkep *mallosu-losu*. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya.

Sarung melambangkan keterampilan dan ketekunan karena membuat sarung harus butuh kesabaran, ketekunan, ketelatenan dan keterampilan. Konon bila seorang pria akan mencari atau memilih calon istri, tak perlu melihat dari segi sifat dan prilakunya, tapi cukup melihat dari sisi hasil tenunnya yang rapi atau halus (tempo dulu).

3. Daun Pucuk Pisang

Daun pucuk pisang memang tidak memiliki nilai jual yang tinggi, tetapi memiliki makna yang mendalam bagi manusia yang diletakkan diatas sarung sutera tersebut. Salah satu sifat dari pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak.

- a. Daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan saling menyambung atau berkesinambungan. Sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun, daun pisang yang belum tua yang belum kering, sudah muncul pula daun mudanya untuk meneruskan kehidupannya dalam Bugis disebut *macolli*. Hal ini selaras dengan tujuan utama pernikahan, yang melahirkan atau mengembangkan keturunan yang baik.
- b. Daun pucuk pisang tetkandung makna pesan yang dimana jangan pernah berhenti berupaya, dan berusaha keras demi mendapatkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana kehidupan pohon pisang, nanti berhenti ketika berpucuk setelah berbuah³⁰.

³⁰ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016

4. Daun Nangka (Daun Panasa)

Daun nangka tentunya juga tidak memiliki nilai jual, tetapi menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. *Anregurutta* di Pangkep pernah berkata dalam bahasa Bugis “ *dua mitu mamala ri yala sappo ri lalenna atuwongnge iyanarittu unganna panasae (lempuu) sibawa belona kalukue (pacing)*”. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu, kejujuran dan kebersihan³¹.

5. Daun Inai (Pacci)

Daun *pacci* merupakan tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuk halus, disimpan dalam wadah sebagai pemaknaan kerukunan dalam kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai salah satu pelengkap acara *tudampenni* atau malam *pacci*, sebagai simbol kebersihan atau kesucian, meskipun daun *pacci* hanya sebuah daun tapi mempunyai makna sangat mendalam. Daun *pacar* atau *pacci* sebagai simbol dari kebersihan dan kesucian.

6. Beras Melati (Benno)

Beras yang diletakkan berdekatan dengan lilin daun *pacci* sebagai perlengkapan dari prosesi *mappacci*. Beras dimaknai pesan semoga calon mempelai

³¹ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep, Sulsul, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016

dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan³².

7. Lilin

Lilin merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan yang diletakkan pada tempat *benno* (beras) dan daun *pacci*.

Lilin dimaknai pesan dimana calon mempelai dalam menempuh masa depannya senantiasa mendapat petunjuk Allah swt³³. Sebelum adanya lilin, yaitu *taibani/patti* yang berasal dari lebah yang dijadikan lilin. Dimana lebah senantiasa hidup rukun, tentram, damai, rajin dan tidak saling mengganggu satu sama lain. Selain dari pada itu, lebah menghasilkan suatu obat yang berguna bagi manusia yaitu madu dalam bahasa Bugis “*cani*” yang dikaitkan kata “*cenning*” (manis). Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa memiliki hati yang manis untuk menjalin kebersamaan dan keharmonisan.

8. Tempat Pacci atau Wadah

Tempat *pacci* atau wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa Bugis *capparu/bekking*, yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu ikatan atau jalina yang kokoh. Tempat pacci merupakan makna pesan dimana pasangan

³² Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016

³³ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma’rang, Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016




suami istri semoga tetap menyatu, bersama mereguk nikmatnya cinta dan kasih sayang dalam menjalin dua rumpun keluarga³⁴.

9. Gula Merah dan Kelapa





Dalam tradisi masyarakat Bugis Pangkep menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah yang melambangkan rasa nikmat.

Tabel 4.2

Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda (Object)

Icon	Indeks	Simbol
<p>Bantal</p> 	Sebagai pengalas tangan yang ditafsirkan sebagai lambang kehormatan dari sang pencipta	Sebagai sipakatau (saling menghargai) agar calon mempelai senantiasa menjaga martabatnya dan saling menghormati
<p>Sarung Sutra</p> 	Sebagai penutup bantal yang dibentuk dengan model segitiga dan disusun rapi diatas bantal yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai sikap istiqamah dan ketekunan diharapkan calon pengantin dapat mengambil pelajaran dan hikma dari sang pembuat sarung sutra untuk di amalkan dalam kehidupan rumah tangga
<p>Daun pucuk pisang</p> 	Diletakkan diatas sarung sutra yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai kehidupan yang saling manyambungkan dan berkesinambungan ,sebagaimana daun pisang yang belum kering sudah muncul pula daun mudahnya untuk meneruskan kehidupan hal ini selaras dengan tujuan pernikahan yang melahirkan keturunan yang baik
<p>Daun nangka</p> 	Diletakkan diatas daun pucuk pisang yang berfungsi sebagai pengalas tangan	Sebagai kejujuran ,kebersihan atau kesucian semonga kehidupan akan dilalui sebagai mana yang diharapkan setiap pasangan suami istri dalam keadaan temtram dan bahagia

³⁴ Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016

<p>Daun pacci</p> 	<p>Tumbuhan yang telah ditumbuk halus di simpan dalam wadah dan di pakaikan di telapak tangan calon pengantin</p>	<p>Sebagai kesucian atau kebersihan yang menandakan bahwa calon mempelai telah bersih dan suci hatinya untuk menempuh akad nikah keesokan harinya dan memasuki bahtera rumah tangga</p>
<p>Lilin</p> 	<p>Cahaya penerang untung pemberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai</p>	<p>Sebagai petunjuk arah kehidupan untuk menempuh masa depan yang senantiasa mendapat petunjuk Allah SWT</p>
<p>Wadah pacci</p> 	<p>Terbuat dari logam yang digunakan untuk tempat pacci</p>	<p>Melambangkan dua insan yang saling mengisi dalam satu sama lain dalam membina rumah tangga</p>
<p>Gula merah dan kelapa</p> 	<p>Gula merah dan kelapa sebagai pelengkap mappacci</p>	<p>Sebagai satu rasa saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi</p>

Tabel 4.3

Tipologi Pierce dalam mengklasifikasikan tanda (Interpretant)

Tanda	Rheme	Dicisign	Argument
Bantal	Penada atau alas tangan untuk mapacci	Merupakan bagian dari pengalas kepala yang merupakan bagian tubuh paling mulia dan dihargai manusia	Lambang kemakmuran dimana bantal terbuat dari kapas dan kapuk dalam bahasa bugis disebut (asalewangang)
Sarung Sutra	Melambangkan keterampilan dan ketekunan	Pembungkus atau penutup badan	Bagian dari ciri khas atau hasil karya budaya suku bugis
Daun Pucuk Pisang	Hasil bercocok tanam sebagian masyarakat	Simbol serbaguna karena pohon pisang secara	Merupakan lambang kehidupan saling

	pangkep	keseluruhan dapat digunakan	menyambung dan berkesinambungan
Daun Nangka	Tidak memiliki nilai jual	Merupakan simbol dari bahasa bugis Pangkep yang mengandung makna <i>maminasata</i> (cita-cita)	Merupakan tanaman yang banyak tumbuh di daerah bugis Pangkep
Daun Inai (Pacci)	Tumbuhan yang memiliki nilai jual	Merupakan simbol kesucian atau kebersihan	Merupakan tanaman yang banyak tumbuh di daerah bugis Pangkep
Beras Melati (Benno)	Kebutuhan pokok dan kuliner khas bugis pangkep	Sumber pangan masyarakat pangkep	Merupakan simbol mekar dan berkembang ketika disangrai
Lilin	Merupakan obor penerang	Berbentuk kecil panjang seperti pulpen	Sebagai pelita yang dapat menerangi kegelapan.
Tempat Pacci atau Wadah	Terbuat dari logam	Bentuknya seperti mungkuk kecil	Digunakan sebagai simbol agar tetap menyatu
Gula merah dan kelapa	Kebutuhan pokok masyarakat	Gula merah dan kelapa muda identik dengan rasa nikmat	Merupakan simbol satu rasa dan saling melengkapi

D. Konsep Tradisi Mappacci di Pangkep dalam Perspektif Charles Sander Pierce

Upacara adat *mappacci* diartikan sebagai bersih dan suci, yang bertujuan membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Inti dari upacara prosesi *mappacci* adalah pemberian daun *pacci* (daun pacar) oleh para tamu yang telah ditetapkan. Satu persatu mereka dimintai mengambil sedikit daun *pacci* yang telah dihaluskan dan diletakkan di telapak tangan calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki tapi tentunya pelaksanaannya terpisah. Tamu yang diminta untuk meletakkan *pacci* adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang baik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang bahagia. Semua ini mengandung makna agar calon mempelai kelak di kemudian hari dapat hidup bahagia seperti mereka yang meletakkan *pacci* diatas tangannya.

1. Utamanya adalah kesucian hati calon mempelai menghadapi hari esok, memasuki bahtera rumah tangga untuk melepas masa gadisnya masa remajanya (masa lajangnya) begitupun dengan laki-lakinya.
2. *Pacci*, sebelum pewarnaan yang ditempelkan dikuku atau telapak tangan, maka *pacci* tersebut berubah menjadi warna merah pada kuku dan sangat sukar/sulit untuk menghilangkannya. Pewarnaan kuku suatu yang melambangkan harapan, yang memaknai semoga pernikahan nanti akan berlangsung dengan langgeng (selamanya) menyatu antara keduanya, dan kekal bahagia seumur hidupnya.
3. Malam *mappacci* ini merupakan acara hidmat, penuh doa dan restu dari para undangan calon mempelai keluarga. Semoga doa restu para undangan

dapat mengukir kebahagiaan kedua pasangan suami istri kelak dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Rumah tangga yang bahagia penuh rasa cinta kasih sayang, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw “*baetti jannati*” yang artinya rumahku adalah surgaku.

4. Dalam pelaksanaan *mappacci* akan melibatkan pasangan tujuh atau sembilan pasang. Dalam bahasa bugis *pitu* atau *duakkaserra* yang maksudnya sembilan orang dari keluarga ayah, sudah termasuk ayah sendiri dan sembilan dari keluarga ibu sudah termasuk ibu sendiri.

Dari hasil analisis terhadap tradisi *mappacci* di Kabupaten Pangkep bahwa peneliti menemukan keunikan dari prosesi pelaksanaan tradisi *mappacci* melalui tanda-tanda dalam tipologi Pierce yaitu icon, indeks, simbol, dalam tradisi *mappacci* di masyarakat Pangkep. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari stratifikasi sosialnya/lapisan sosial dalam prosesi *mappacci*, seperti dari keturunan bangsawan melakukan tradisi *mappacci* yang ritualnya masih sangat sakral, sehingga persiapan dan perlengkapan tradisi ini dipersiapkan dengan alat dan bahan yang masih sangat tradisional. Apabila keturunan bangsawan melakukan ritual *mappacci* akan menyiapkan sembilan perlengkapan, diantaranya: Bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun pacci, beras melati, lilin, wadah *pacci*, dan gula merah, tetapi ada perbedaan penggunaan perlengkapan dikalangan bangsawan dengan masyarakat biasa yakni penyediaan sarung sutera, dikalangan masyarakat yang bukan

keturunan bangsawan menyediakan tujuh lembar sarung sutera sedangkan yang berketurunan bangsawan menyediakan sembilan lembar sarung sutera.

Selain itu penulis melakukan wawancara dengan ketua adat di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang yaitu Andi Benyamin Andi Mappagiling, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beliau, beliau mengatakan:

“ Bahwa upacara tradisi mappacci di kabupaten Pangkep memiliki berbagai makna dalam penggunaan yang terkandung didalam penggunaan alat-alat mappacci, diantaranya bantal merupakan lambang sebagai kemakmuran dimana bantal terbuat dari kapas dan kapuk, dalam bahasa bugis disebut *asalewanangeng* yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebuah bantal sebagai pengalas kepala. kemudian sarung sutera merupakan sebagai pembungkus atau penutup badan, tentunya akan menimbulkan rasa malu apabila tubuh kita tidak tertutup atau telanjang. Didalam bahasa Bugis Pangkep *mallosu-losu*. Dengan demikian mengandung makna sebagai harga diri dan moral. Sehingga diharapkan agar calon mempelai senantiasa menjaga harga dirinya. Lalu ada daun pucuk pisang adalah tidak akan mati atau layu sebelum muncul tunas yang baru. Sedangkan karakter lain dari pisang yaitu satu pohon pisang, dimungkinkan untuk dinikmati oleh banyak orang. Dengan demikian pernikahan yang diharapkan calon mempelai pengantin berguna dan membawa manfaat bagi orang banyak, makna daun pucuk pisang dalam proses *mappacci*, kemudian ada daun angka (daun panasa) menyimpan makna yang mendalam yang diletakkan diatas pucuk daun pisang. *Anregurutta* di Pangkep pernah berkata dalam bahasa bugis “ *dua mitu mamala ri yala sappo ri lalenna atuwongnge iyanarittu unganna panasae (lempuu) sibawa belona kalukue (pacing)*”. Dalam artian mengarungi kehidupan dunia ada dua sifat yang harus kita pegang yaitu, kejujuran dan kebersihan, lalu ada daun Inai (*pacci*) sebagai simbol kebersihan atau kesucian. kemudian ada beras melati (*benno*) yang dimaknai pesan semoga calon mempelai dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, penuh kedamaian dan kesejahteraan. lalu Lilin yang merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh calon mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga sebagai panutan atau tauladan. kemudian Tempat *Pacci* atau Wadah yang terbuat dari logam, dalam bahasa bugis *capparu/bekkeng*, yang melambangkan dua insan yang menyatu dalam satu

ikatan atau jalina yang kokoh.dan yang terakhir gula merah dan kelapa kelapa dimaknai pesan, semoga kehidupan rumah tangga diharapkan suami istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan ketua Yayasan Tamanurung di Kecamatan Ma'rang Andi Tenri Ani. Amd, Keb beliau mengatakan :

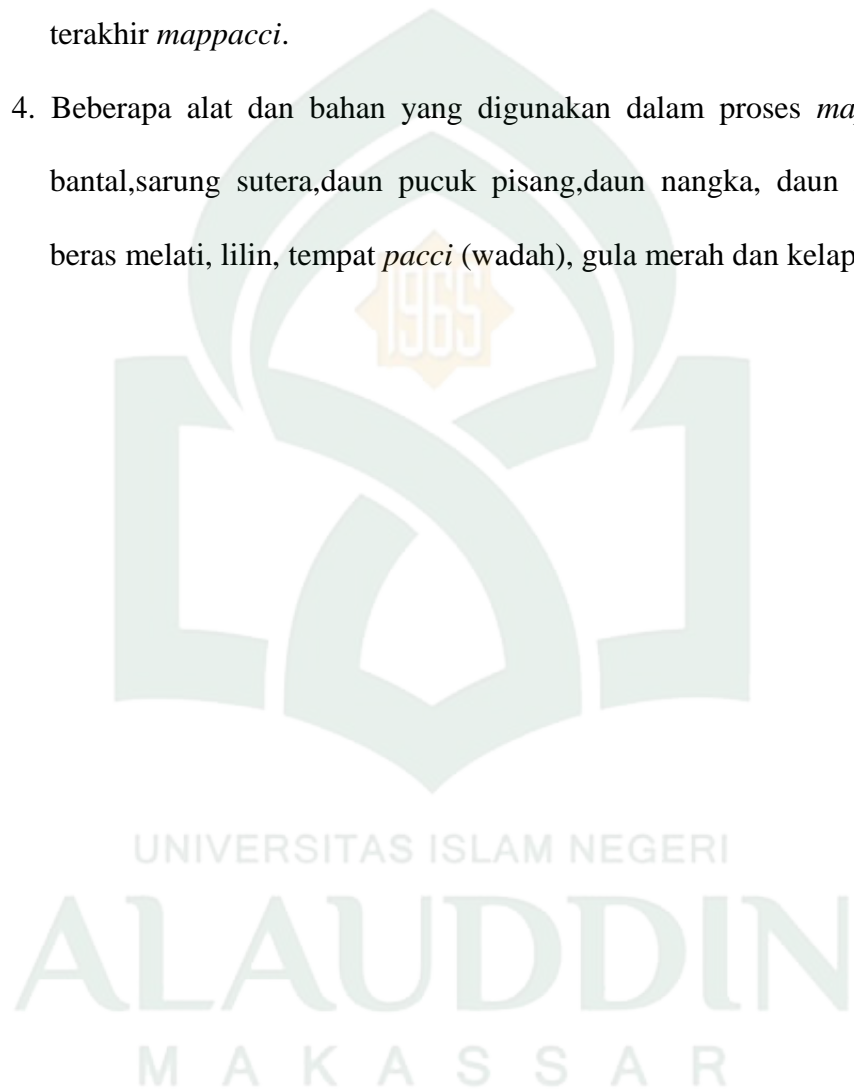
“Tradisi *mappacci* juga mempunyai perbedaan, dimana letak perbedaan itu ada pada latar belakang keluarga, seperti keluarga yang berketurunan bangsawan (*andi, puang*) melakukan ritual *mappacci* yang masih sangat sakral, seperti penyediaan sarung sutera harus disediakan sebanyak sembilan lembar yang bermakna bahwa agar kelak keluarga calon mempelai pengantin mampu mengangkat dan mempertahankan derajat keluarganya. Sedangkan bagi yang bukan keturunan bangsawan hanya menyediakan tujuh lembar sarung sutera, tetapi makna *mappacci* di kalangan masyarakat bugis Pangkep sama yaitu melambangkan kesucian sebelum memasuki bahtera rumah tangga walaupun ada peralatan atau alat dalam prosesi *mappacci* yang berbeda itu hanya karna latar belakang keluarga saja yang menandakan bahwa mereka keluarga berketurunan bangsawan yang setiap prosesnya tidak boleh dilakukan dengan kalangan masyarakat yang sembarangan.”

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa point yaitu :

1. kelapa dimaknai pesan, semoga kehidupan rumah tangga diharapkan suami istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi.
2. Acara *mappacci* masyarakat Bugis Pangkep diyakini mengandung simbolis kebersihan dan kesucian bagi calon mempelai baik laki-laki maupun calon memepelai perempuan. Artinya baik calon mempelai laki-laki maupun calon mempelai perempuan dianggap masih bersih dan suci, oleh karena itu

bagi calon mempelai yang berstatus janda atau duda, tidak ada lagi acara *mappacci*.

3. Proses upacara *mappacci* dimulai dari Khatam Al-qur'an, *barasanji*, dan terakhir *mappacci*.
4. Beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam proses *mappacci* yaitu bantal, sarung sutera, daun pucuk pisang, daun nangka, daun *Inai* (*pacci*), beras melati, lilin, tempat *pacci* (wadah), gula merah dan kelapa.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini menemukan pesan-pesan budaya *mappacci* pada pernikahan adat Bugis Pangkep. Berdasarkan data yang telah dihimpun dan analisa, dari dua rangkaian rumusan masalah penulis skripsi ini maka dapat menyimpulkan bahwa:

Makna yang terkandung dalam proses *mappacci* merupakan bentuk harapan dan doa, bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai, yang dirangkai dalam satu rangkuman kata dari kesembilan macam peralatan. Bantal, sarung sutera, daun nangka, daun pucuk pisang, daun pacci, beras, lilin, tempat pacci, gula merah dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara *mappacci* yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan masyarakat Bugis Pangkep karena mengandung makna dan tujuan maksud yang baik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan:

Masyarakat Bugis Pangkep tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan budaya leluhur dan diharapkan para generasi muda dapat melestarikan kebudayaan, dimana budaya upacara *mappacci* adat pernikahan Bugis Pangkep mengandung nilai-nilai dan makna-makna pesan kehidupan yang bertujuan baik. Sebagai salah satu warisan budaya nusantara sudah menjadi kewajiban untuk merawat dan melestarikan kebudayaan suku Bugis dengan cara menghormati, dan

menghargai mereka dari penyaringan budaya luar tumbuhkan kecintaan sejak dini terhadap budaya lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alang Sattu , Anwar Muh Dan M Hum, Jaya Hakkar , *Pengantar Ilmu Komunikasi*, CV Berkah Utami : Makassar , 2007.
- Alang Sattu , Anwar Muh Dan M Hum, Jaya Hakkar , *Jaya,op.*
- Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia*, Cet II. Yudistira: Jakarta, 1984.
- Bungin H. M. Burhan, *Penelitian Kualitatif* , Kencana Prenada Media Group : Jakarta
- Fiske John, *Introduction to communication Studies*, Lihat juga Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*.
- Fieske Jhon, *Pengantar Ilmu Komunika*sin, Ed. 3.PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta 2012.
- Gorden Willian, *communitas personal and public*, CA. Alfred. Sherman Oaks 1978.
- Hamid Abd, *Sistem Pernikahan Bugis*, indobis publishing :Makassar , 2006.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Peneltian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Salemba Humanika: Jakarta selatan, 2000.
- Jhon, Terjemahan Dwiningtyas Hapsari, *Pengatar Ilmu Komunikasi*, Edisi III. Rajawali : Jakarta, 2014.
- Kaelan, *Filsafat bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Paradigma: Yogyakarta 2009.
- Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evalution Method*, Edition. SAGE Publication : London, Inc. 2002.
- Mulyana Deddi dan Rakhmat Jalaluddin, *Komunikasi Antar Budaya*, Cet XI. Mandar Jaya: Bandung, 2009.
- Muhtamar Shaff , *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan* , Pustaka Dewan Sulawesi: Makassar, 2014.
- Novina Ratna, *Jalan Tengah Memahami Simbol*, Pustaka pelajar: Yogyakarta, 2002.
- Nonci, *Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis*, Cv Aksara : Makassar, 2006.
- Rusmana Dadan, *Filsafat Semiotika*, CV,Pustaka Setia: Bandung, 2014.
- Semiotika Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013.

Sobur Alex, *Analisis Teks Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Cet.I. Remaja Rosdakarya ; Bandung , 2001.

Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Cet. III. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2006.

Uchjana Effedi Onong, *Teori dan Pratek ; Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya :Bandung, 1997.

Vera Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia : Bogor, 2014.

Widagdho Djoko, *Ilmu Dasar Budaya*, Cet 8 Bumi Aksara: Jakarta, 2013.

A. Browsing/Internet

Rahman Abd. [http// www.scribd.com/doc/49374883/ Adat- Perkawinan- Bugis](http://www.scribd.com/doc/49374883/Adat-Perkawinan-Bugis). Akses 24 juli 2012.

<http://www.seputarpernikahan.com/prosesi-mappacci-pernikahan-adat-bugis/> diakses pada tanggal 31 agustus 2016.

Syamsidar, Allide.[http://cannabixxatavia. Blogspot.com/2011/04/mappaci](http://cannabixxatavia.blogspot.com/2011/04/mappaci).Akses

Ajir. *Http; Ajhierkapunya*. Wordpress. Com/makalah tentang upacara perkawinan; akses 04 juli 2014.

[http//dedde wordpress.com 2010/10/31/ suku bugis adat istiadat](http://dedde.wordpress.com/2010/10/31/suku-bugis-adat-istiadat) . di akses 5 juli 2016

B. Wawancara

Andi Tenri Ani. Amd,Keb. Ketua Yayasan Tamanurung Kec. Ma'rang. Kab.Pangkep.Wawancara di Kediaman. Pada Tanggal 20 Oktober 2016.

Andi Benyamin Andi Mappagiling, Ketua Lembaga Adat, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep, Sulsel, wawancara oleh penulis di kediaman, 22 Oktober 2016.



Khatamman Al- Quran



Barasanji



Menghamburkan butiran beras



Pembacaan Doa





Jabat Tangan Sebagai Bentuk Restu & Doa



Foto bersama calon pengantin

